

Dekadensi Moral dalam Naskah Drama *Operasi* Karya Putu Wijaya

Novitasari* & Purwati Anggraini
Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia
nnnovitaaa17@gmail.com, poer1979ang@gmail.com

Dikirim: 5 Juli 2022

Direvisi: 12 Juli 2022

Diterima: 13 Juli 2022

Diterbitkan: 28 Agustus 2022

ABSTRACT

This article will describe the forms of moral decadence in the play "Operation" by Putu Wijaya. This research is qualitative descriptive research. The source of data in this research is drama scripts. The data in this study were obtained from excerpts of dialogue, narration, and behavior of characters in drama scripts that describe forms of moral decadence. The research data were analyzed using reading, inventory, and recording techniques. The results show that the forms of moral decadence in drama scripts are moral decadence in human relations with God in the form of not being grateful for God's favors, moral decadence in relation to human relations with society in the form of being disrespectful to others, and moral decadence in human relations with themselves in the form of insecure and arrogant.

Keywords: decadence; shift; moral; drama script

ABSTRAK

Artikel ini akan mendeskripsikan bentuk-bentuk dekadensi moral dalam naskah drama "Operasi" karya Putu Wijaya. Penelitian merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian adalah naskah drama. Data dalam penelitian ini didapatkan dari kutipan-kutipan dialog, narasi, dan perilaku tokoh dalam naskah drama yang menggambarkan bentuk-bentuk dekadensi moral. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik baca, inventarisasi, dan pencatatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk dekadensi moral dalam naskah drama adalah dekadensi moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan berwujud tidak mensyukuri nikmat Tuhan, dekadensi moral dalam kaitan dengan hubungan manusia dengan masyarakat berwujud tidak sopan terhadap orang lain, dan dekadensi moral dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri berwujud tidak percaya diri dan sombong.

Kata kunci: dekadensi; pergeseran; moral; naskah drama

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan bentuk ciptaan yang sangat indah baik secara lisan maupun tulisan. Karya sastra merupakan hasil cipta masyarakat atau sastrawan yang lahir dari fenomena yang ada dalam kehidupan masyarakat, sehingga dengan membaca dan memahami karya sastra berarti membaca dan memahami fenomena kehidupan (Salfia, 2015). Karya sastra tidak hanya menggambarkan kehidupan secara objektif, melainkan juga sebagai wadah untuk menuangkan ide, pikiran, kreasi dan juga imajinasi seorang pengarang.

Drama merupakan salah satu jenis karya sastra yang menggambarkan kehidupan nyata dengan gerak. Dalam suatu karya sastra mengandung nilai-nilai atau pesan yang ingin disampaikan seorang pengarang kepada pembaca atau penikmat baik secara tersurat maupun tersirat. Menurut Suntini (2015), Naskah drama sebagai salah satu bentuk karya sastra tidak hanya memuat nilai estetis semata, tetapi di dalamnya terkandung pandangan hidup pengarang, ajaran-ajaran yang di dalamnya terkandung pesan moral.

Salah satu bentuk pesan yang dapat ditemukan dalam sebuah naskah drama ialah nilai-nilai moral. Moral adalah ajaran baik dan buruknya yang berkaitan dengan sikap, perbuatan, budi pekerti, dan akhlak seseorang (Purwanti dkk, 2018). Moral merupakan bentuk perilaku ataupun sikap individu dengan Tuhan, individu dengan masyarakat, maupun individu dengan diri sendiri.

Dewasa ini, nilai moral di Indonesia semakin mengalami dekadensi atau kemerosotan. Dekadensi moral merupakan suatu kemerosotan atau penurunan moral manusia yang mana tingkah laku, sikap, dan perbuatan manusia sudah tidak sesuai dan melanggar aturan-aturan agama, masyarakat dan aturan lainnya yang menata manusia untuk berperilaku baik (Karmain dkk, 2021). Banyak sekali permasalahan yang muncul akibat penyelewengan yang mayoritas dilakukan para remaja. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil survey yang dilakukan oleh BKKBN di 33 provinsi di Indonesia pada tahun 2008 yang menyebutkan bahwa sekitar 63 % dari remaja terlibat dalam hubungan seks pranikah dan 21 % remaja putri melakukan aborsi (Ningrum, 2018). Tetapi tidak menutup kemungkinan pelaku penyelewengan nilai moral juga berasal dari kalangan dewasa, kalangan pemerintah, maupun kalangan-kalangan lain.

Dekadensi moral yang dikemukakan di atas juga dapat dijumpai dalam sebuah karya sastra, salah satunya ialah naskah drama *Operasi* karya Putu Wijaya (Wijaya). Dalam naskah drama tersebut terdapat banyak dekadensi atau kemerosotan nilai moral yang dilakukan oleh tokoh-tokoh pasien dengan berbagai bentuk. Kemerosotan moral yang terdapat dalam naskah drama *Operasi* karya Putu Wijaya merupakan nilai moral buruk yang dapat dijadikan pelajaran oleh pembaca untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi dalam bertingkah laku baik dengan diri sendiri, masyarakat, maupun Tuhan.

Sejauh penelusuran penelitian terkait dekadensi moral dalam karya sastra pernah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Karmain dkk (2021) yang meneliti terkait bentuk-bentuk dekadensi moral dan faktor penyebab terjadinya dekadensi moral dalam novel *Chicago* karya Alaa Al Aswany. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Karmain dkk (2021) dengan penelitian ini ialah pada fokus penelitian. Jika penelitian terdahulu fokus pada bentuk dan faktor penyebab terjadinya dekadensi moral yang ditemukan sebanyak enam belas poin di dalam masing-masing aspek, penelitian ini memfokuskan bentuk dekadensi moral dalam tiga bentuk, yaitu dekadensi moral dilihat dari hubungan individu dengan Tuhan, dekadensi moral dilihat dari hubungan individu dengan masyarakat, serta dekadensi moral dilihat dari hubungan individu dengan dirinya sendiri.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Gusti (2021) yang meneliti degradasi moral tokoh utama pada novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere-liye. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan objek penelitian. Dalam penelitian Gusti (2021) lebih berfokus pada faktor penyebab terjadinya degradasi moral dengan objek penelitian berupa novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere-liye, sedangkan penelitian ini fokus pada bentuk dekadensi moral dengan objek kajian naskah drama *Operasi* karya Putu Wijaya.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Lidiawati (2021) yang juga meneliti kemerosotan moral dalam sebuah karya sastra. Letak perbedaannya pada teori moral yang digunakan. Penelitian Lidiawati (2021) menggunakan teori Thomas Lickona yang membagi bentuk kemerosotan moral menjadi sepuluh aspek, sedangkan penelitian ini menggunakan teori moral Burhan Nurgiyantoro.

Selain itu, penelitian terdahulu yang menggunakan naskah drama *Operasi* karya Putu Wijaya sebagai objek kajiannya hanya terdapat satu penelitian, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono & Al-Ma'ruf (2018) dengan judul *Kritik Sosial dalam Naskah Drama Operasi Karya Putu Wijaya: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA*.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini perlu dilakukan untuk melengkapi kajian terkait dekadensi atau kemerosotan moral dalam sebuah karya sastra. Selain itu, naskah drama *Operasi* karya Putu Wijaya belum pernah dikaji terkait bentuk dekadensi moral dengan teori moral Burhan Nurgiyantoro. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dekadensi moral dalam naskah drama *Operasi* karya Putu Wijaya dengan teori moral Burhan Nurgiyantoro. Adapun hasil penelitian ini berupa: 1) Dekadensi moral dilihat dari hubungan manusia dengan Tuhan, 2) Dekadensi moral dilihat dari hubungan manusia dengan masyarakat, 3) Dekadensi moral dari hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan moral. Pendekatan moral ialah suatu pendekatan yang didasarkan pada kritik moral yang menuntut fungsi didaktis dalam suatu karya sastra. Teori moral yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori moral Burhan Nurgiyantoro. Hal ini untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk dekadensi moral dalam naskah *Operasi* karya Putu Wijaya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah drama *Operasi* karya Putu Wijaya yang diterbitkan pada tahun 2007. Data dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan dialog, narasi, dan perilaku tokoh yang menggambarkan bentuk-bentuk dekadensi moral dalam naskah drama *Operasi* karya Putu Wijaya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga teknik, yaitu: 1) teknik baca, dengan cara membaca secara seksama dan berulang-ulang. Kegiatan membaca dalam hal ini, penulis membaca secara seksama dan berulang-ulang naskah drama *Operasi* karya Putu Wijaya. 2) Teknik inventarisasi, dengan cara mencari dan mengumpulkan sejumlah data dari naskah drama *Operasi* karya Putu Wijaya. Data yang dicari dan dikumpulkan ialah bentuk-bentuk dekadensi moral dalam naskah drama *Operasi* karya Putu Wijaya. 3) Teknik pencatatan, setelah baca simak, inventarisasi, data yang diperoleh dicatat dan dipilah satu persatu, sesuai dengan unsur-unsur yang dicari. Disusun secara sistematis oleh penulis agar mudah untuk dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh tiga simpulan terkait bentuk dekadensi moral dalam naskah drama *Operasi* karya Putu Wijaya, antara lain: (1) Dekadensi moral dilihat dari hubungan manusia dengan Tuhan yang berwujud tidak mensyukuri nikmat Tuhan, (2) Dekadensi moral dilihat dari hubungan manusia dengan masyarakat yang berwujud tidak sopan terhadap orang lain, (3) Dekadensi moral dilihat dari hubungan manusia dengan dirinya sendiri yang berwujud tidak percaya diri dan sombong.

Dekadensi Moral Dilihat dari Hubungan Manusia Dengan Tuhan

Hubungan manusia dengan Tuhan dilakukan dengan berdoa ataupun wujud lain yang menunjukkan adanya hubungan vertikal dengan Tuhan tersebut guna meminta petunjuk dan pertolongan maupun sebagai wujud syukur (Nurgiyantoro). Tetapi dalam naskah drama *Operasi* karya Putu Wijaya terdapat dekadensi moral yang dilakukan oleh para tokoh pasien yang tidak mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Tuhan.

Tidak Mensyukuri Nikmat Tuhan

Syukur merupakan wujud rasa terima kasih seorang hamba kepada Allah SWT atas apa yang telah diberikan-Nya. Syukur memiliki arti kata berterima kasih, tahu diri, tidak mau sombong, dan tidak boleh lupa dengan Tuhan (Kusumastuti dkk, 2017). Nikmat adalah pemberian atau karunia dari Allah SWT. Dengan begitu, tidak mensyukuri nikmat Tuhan berarti tidak berterima kasih atas pemberian atau karunia yang telah diberikan Allah SWT. Bentuk nikmat yang diberikan oleh Allah sangat beragam, seperti nikmat umur, nikmat rezeki, nikmat jodoh, nikmat iman, nikmat memiliki anggota tubuh, dan masih banyak nikmat Allah yang lainnya. Hal tersebut sependapat dengan Syafii Al-Bantanie (dalam Kusumastuti dkk, 2017) yang menerangkan perlunya mensyukuri atas nikmat kesehatan, umur, ilmu, memiliki orang tua, pasangan hidup, memiliki keluarga, harta, dan syukur atas nikmat memiliki anggota tubuh.

Tetapi dalam naskah drama *Operasi* karya Putu Wijaya terdapat dekadensi moral yang dilakukan oleh para tokoh pasien. Mereka tidak mensyukuri nikmat Tuhan berupa nikmat memiliki anggota tubuh. Mereka tidak bersyukur dengan keadaan tubuh yang dianugerahkan oleh Allah kepada mereka. Mereka merasa tidak puas dan ingin memperbaiki wajahnya dengan melakukan operasi plastik. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan 1.

- (1) *“... nenek bisa cantik kalau hidung nenek yang lebar ini bisa menjadi kecil. Bibir nenek yang tebal dan lebar ini bisa jadi tipis dan cantik” (Operasi, 2007).*

Dari data (1) tersebut terlihat bahwa nenek tidak mensyukuri nikmat-Nya. Beliau ingin merubah hidungnya yang lebar menjadi kecil, bibirnya yang tebal dan lebar menjadi tipis dan cantik. Beliau ingin merubah bentuk hidung dan bibirnya agar menjadi cantik dan bisa terlihat lebih muda seperti dahulu kala. Hal tersebut merupakan sesuatu yang tidak baik, tokoh nenek tidak mensyukuri nikmat Tuhan dan tidak menerima kenyataan bahwa beliau sudah tua. Tokoh nenek rela mengeluarkan banyak uang demi terlihat cantik dan muda lagi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Takdir (2018) bahwa manusia dapat saja mengabaikan ajaran agama begitu saja karena memiliki gemerlap kekayaan yang tiada terbatas. Kutipan lain yang membuktikan adanya dekadensi moral tidak mensyukuri nikmat Tuhan terdapat pada kutipan berikut.

- (2) *“...tapi di sini saya ingin membuang tahi lalat yang menggangguhidung saya untuk bernapas. Sedangkan pacar saya ingin membuang tompel yang besar sekali di pipinya ini dok...” (Operasi, 2007).*
- (3) *“Ini. Dokter lihat sendiri. Kira-kira dokter bisa jamin tidak kalau bulu – bulu yang lebat di pipinya dapat hilang dengan cepat? Anak saya sudah malu melihat wajah nya semakin menyerupai kera.” (Operasi, 2007)*
- (4) *“O, begini dokter, muka saya ini terlalu umum dokter! Sama sekali tidak ada ciri yang khas dan istimewa. Coba amati muka saya... muka saya ini sama saja dengan berjuta-juta orang Indonesia lainnya...” (Operasi, 2007).*

Dari kutipan data (2), (3) dan (4) di atas terlihat ada beberapa pasien yang ingin mengoperasi bagian wajahnya dengan tujuan memperindah penampilan. Adapun pasien tersebut diantaranya sepasang kekasih yang ingin mempercantik dan mempertampan diri mereka dengan cara membuang tahi lalat dan tompel yang ada pada wajah mereka, pasien seorang ibu membawa anak yang memiliki bulu lebat di pipinya yang dibilang menyerupai seekor kera, dan seorang pasien wanita yang diberikan karunia wajah yang sempurna, tidak kurang satupun tetapi tetap ingin merubah wajahnya yang ia anggap biasa-biasa saja.

Semua permintaan pasien merupakan wujud dekadensi moral terhadap Tuhan karena ingin merubah ciptaan-Nya yang telah diberikan kepada para tokoh pasien. Mereka hanya ingin terlihat sempurna dan dipuji orang lain padahal tidak semua orang mengutamakan keindahan paras. Hal tersebut selaras dengan pendapat Putri (2018) yang menyatakan bahwa tidak semua persepsi orang selalu benar dan sesuai dengan keadaan dalam dirinya.

Dekadensi Moral Dilihat dari Hubungan Manusia dengan Masyarakat

Pada umumnya manusia adalah makhluk sosial yang artinya tidak dapat hidup sendiri. Dengan demikian sudah semestinya ada perasaan dan perilaku yang dijaga satu sama lain. Adapun yang perlu dijaga bersama seperti kejujuran, persahabatan, tolong menolong, dan hal baik lainnya agar tercipta hubungan masyarakat yang harmonis (Muplihu). Tetapi tak jarang terdapat selisih paham dan hubungan yang tidak baik di tengah kehidupan bermasyarakat. Begitupun dalam naskah drama *Operasi* karya Putu Wijaya terdapat dekadensi moral manusia dengan masyarakat.

Tidak Sopan Terhadap Orang lain

Sopan merupakan sikap hormat yang ditunjukkan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Perwujudan dari sikap sopan santun adalah menghormati orang lain melalui komunikasi dengan menggunakan bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan orang lain (Damayanti and Jatningsih). Wujud dari sifat sopan tidak hanya perkataan, melainkan juga perbuatan. Dalam naskah drama *Operasi* karya Putu Wijaya terdapat wujud dekadensi moral tidak sopan terhadap orang lain yang terdapat pada kutipan di bawah ini.

- (5) *Lelaki: “Eh, maaf bu. Ibu punya mata?”*

Ibu: (menyerobot masuk) “maaf saya ingin bertemu dokter”.

Perempuan: “Maaf bu, ibu sudah menginjak kaki saya. Saya merasa kesakitan. Ibu harus tanggung jawab.” (Operasi, 2007).

Dari kutipan data (5) di atas terlihat bahwa seorang lelaki berlaku tidak sopan terhadap seorang ibu. Meskipun di awal tokoh lelaki mengucapkan kata ‘maaf’, tetapi kalimat selanjutnya ‘Ibu punya mata?’ tidak sepatutnya dilontarkan kepada orang yang lebih tua. Sikap sopan santun selalu beriringan dengan perilaku dan bahasa seseorang. Perilaku dan bahasa dianggap sopan jika sesuai dengan norma dan dapat diterima oleh masyarakat (Putrihapsari and Dimyati). Perilaku dan bahasa yang ditunjukkan tokoh lelaki dan perempuan bukanlah sikap sopan dan hal tersebut merupakan bentuk dekadensi moral terhadap orang lain.

(6) *(menarik sorban anak) “Astaga. Kenapa dengan anak ibu?” (Operasi, 2007).*

Perilaku tidak sopan tokoh lelaki semakin ditunjukkan pada kutipan data (6) di atas. Tokoh lelaki dengan lancangnya menarik sorban yang menutupi tubuh anak dari tokoh ibu. Awalunisah & Fadlia (2021) berpendapat bahwa salah satu indikator aspek sopan santun yaitu pamit atau meminta izin ketika hendak mengambil atau meminjam barang milik orang lain. Sedangkan perilaku yang ditunjukkan tokoh lelaki tidak mencerminkan sikap sopan. Sehingga perilaku tersebut merupakan salah satu bentuk dekadensi moral dengan bertindak tidak sopan kepada orang lain.

(7) *“...Melihat keadaan sepi, ia langsung masuk ke ruang praktek dokter. Terlihat berbagai alat atau hiasan yang sesuai dengan sebuah ruang dokter...” (Operasi, 2007).*

Kutipan data (7) di atas juga menggambarkan dekadensi moral tidak sopan yang dilakukan oleh tokoh pasien wanita. Ia masuk ke ruang praktek dokter tanpa permissi, tanpa menunggu dokter datang. Hal tersebut tentu mencerminkan perilaku tidak sopan yang tidak sepatutnya dilakukan oleh tokoh wanita. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amelia (2021) yang menyatakan bahwa salah satu perilaku sopan santun yang tampak pada siswa yaitu meminta izin kepada guru jika ingin ke kamar mandi pada saat pelajaran berlangsung.

Dekadensi Moral Dilihat dari Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri

Nilai moral manusia dengan dirinya sendiri dapat berupa berpendirian teguh, percaya diri, tanggung jawab, jujur, melaksanakan kewajiban, dan lain sebagainya. Tetapi ternyata juga terdapat dekadensi moral terhadap diri sendiri. Berikut dekadensi moral terhadap diri sendiri yang terdapat dalam naskah drama *Operasi* karya Putu Wijaya.

Tidak Percaya Diri

Percaya diri merupakan suatu keyakinan yang ada dalam jiwa manusia bahwa tantangan hidup apapun itu harus dihadapi (Aristiani). Tetapi dalam naskah drama *Operasi* karya Putu Wijaya tidak mencerminkan hal tersebut. Para tokoh pasien tidak pernah percaya diri dengan wajah yang dimilikinya. Mereka lebih memilih untuk mengoperasi wajahnya ke sebuah klinik kecantikan.

(8) *“Di sini saya ingin membuang tahi lalat yang mengganggu hidung saya untuk bernafas. Sedangkan pacar saya ingin membuang tompel yang besar sekali di pipinya ini dok..” (Operasi, 2007).*

(9) *“... anak saya bahkan menjadi malu. Lihat. Dia hanya bisa tertunduk.” (Operasi, 2007)*

Kutipan data (8) dan (9) merupakan gambaran tokoh-tokoh pasien yang tidak percaya diri dengan wajah yang dimilikinya. Ada yang ingin membuang tahi lalat, tompel, hingga bulu-bulu lebat yang ada di pipinya. Padahal percaya diri merupakan aspek penting yang harus ditanamkan dalam diri seseorang. Hal tersebut tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang standar pendidikan anak usia dini bahwa menunjukkan rasa percaya diri menjadi salah satu indikator pencapaian perkembangan sosial emosional anak usia dini (Fransisca dkk, 2020). Dengan demikian perilaku tersebut termasuk bentuk dekadensi moral terhadap diri sendiri.

Sombong

Sombong merupakan sikap membanggakan diri sendiri dan memandang dirinya paling sempurna sehingga menolak kebenaran dan kritikan orang lain (Sakinah dkk, 2019). Sombong termasuk salah satu sikap dekadensi moral terhadap diri sendiri.

(10) Pasien: “Ayolah dokter. Tidak usah banyak fikir, sebaiknya cepat saja kita lakukan operasi.”

Dokter: “Tidak bisa.”

Pasien: “Oh. Bagaimana kalau ongkosnya saya bayar dua kali lipat?”

Dokter: (tidak menjawab)

Pasien: “Saya naikkan tiga kali lipat”

Dokter: “Ini bukan soal uang.” (Operasi, 2007).

Data (10) tersebut menggambarkan sikap sombong yang dilakukan oleh tokoh wanita. Hal tersebut dilakukan oleh tokoh wanita ketika sang dokter tidak menerima permintaanya untuk dirusak wajahnya agar menjadi jelek demi komersil. Sang dokter tentu menolak karena hal tersebut bertentangan dengan sumpah profesi dokter, tetapi wanita tersebut tetap bersikeras membujuk dokter dengan menaikkan ongkos operasinya hingga tiga kali lipat.

Tindakan tersebut termasuk sikap sombong karena ia merasa memiliki banyak uang sehingga bisa dengan seenaknya memaksa dokter dengan iming-iming ongkos dibayar tiga kali lipat. Hal tersebut bertentangan dengan pendapat Sikumbang dkk (2020) yang menyatakan manusia memiliki keterbatasan yang mestinya tidak berperilaku sombong, sewenang-wenang dan merendahkan manusia lain. Dengan demikian perilaku yang dilakukan tokoh wanita merupakan dekadensi moral terhadap diri sendiri yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

PENUTUP

Bentuk dekadensi moral dalam naskah drama *Operasi* karya Putu Wijaya dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu dekadensi moral manusia dengan Tuhan, dekadensi moral manusia dengan masyarakat, dan dekadensi moral manusia dengan dirinya sendiri. Dekadensi moral manusia dengan Tuhan dalam naskah drama *Operasi* karya Putu Wijaya berwujud tidak mensyukuri nikmat Tuhan. Dekadensi moral manusia dengan masyarakat dalam naskah drama *Operasi* berwujud perilaku tidak sopan yang dilakukan oleh tokoh pasien lelaki dan perempuan terhadap tokoh ibu. Dekadensi moral manusia dengan dirinya sendiri dalam naskah drama *Operasi* berwujud sikap tidak percaya diri dan sombong.

DAFTAR PUSTAKA

Amelia, Cristine Roselvita Tri. “Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Perilaku Sopan Santun Pada Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, vol. 2, no. 2, 2021, pp. 126–34.

Aristiani, Rina. “Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audiovisual.” *Jurnal Konseling Gusjigang*, vol. 2, no. 2, 2016, pp. 182–89, doi:10.24176/jkg.v2i2.717.

Awalunisah, Sita, and Fadlia. “Penanaman Akhlak Mulia Pada Anak Melalui Pembiasaan Di Kelompok B Tk Lestari Sikara Kecamatan Sindue Tobata Kabupaten Donggala.” *Bungamputi*, vol. 7, no. 1, 2021, pp. 85–100.

Damayanti, Rica, and Oksiana Jatiningsih. *Sikap Sopan Santun Remaja Pedesaan Dan Perkotaan Di Madiun*. Vol. 03, no. 02, 2014, pp. 912–26.

Fransisca, Ria, et al. “Meningkatkan Percaya Diri Anak Dengan Permainan Ular Tangga Edukasi.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, 2020, p. 630, doi:10.31004/obsesi.v4i2.405.

Gusti, Herman. “Degradasi Moral Dalam Novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu Karya Tere-Liye:

- Perspektif Sosiologi Sastra.” *Indonesian Values and Character Education Journal*, vol. 4, no. 1, 2021, p. 15, doi:10.23887/ivcej.v4i1.31791.
- Karmain, Sri Ayun, et al. “Dekadensi Moral Tokoh Perempuan Dalam Novel ‘Chicago’ Karya Alaa Al Aswany.” *Jambura Journal of Linguistic and Literature*, vol. 2, no. 2, 2021, pp. 48–60.
- Kusumastuti, Wanodya, et al. “Makna Kebersyukuran Berdasarkan Kajian Psikologis Dan Kajian Tafsir Al Misbah.” *Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, vol. 1, no. 1, 2017.
- Lidiawati, Neng Anis. “Gambaran Kemerosotan Moral Tokoh Dalam Novel ‘Lord Of The Flies’ Karya William Golding.” *Apollo Project*, vol. 10, no. 1, 2021.
- Muplihun, Endra. “Nilai Moral Dalam Dwilogi Novel Saman Dan Larung Karya Ayu Utami.” *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, vol. 1, no. 2, 2016, pp. 58–64, doi:10.26737/jp-bsi.v1i2.91.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Gadjah Mada University Press, 2016.
- Putri, Fatmawati Ramadhani Eka Syah. *Konsep Syukur Pada Pekerja Tunanetra Pascakecelakaan (Studi Fenomenologi Anggota ITMI Di Daerah Istimewa Yogyakarta)*. Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2018.
- Putrihapsari, Raras, and Dimyati Dimyati. “Penanaman Sikap Sopan Santun Dalam Budaya Jawa Pada Anak Usia Dini.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, 2021, pp. 2059–70, doi:10.31004/obsesi.v5i2.1022.
- Sakinah, Umul, et al. “Fenomena Narsistik Di Media Sosial Sebagai Bentuk Pengakuan Diri.” *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, vol. 2, no. 1, 2019, pp. 34–43, doi:10.24014/0.8710544.
- Sikumbang, Ahmad Tamrin, et al. “Utopia Islam Disfungsi Subliminal Message Dalam Media Sosial.” *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study*, vol. 6, no. 2, 2020, pp. 143–51, doi:10.31289/simbolika.v6i2.4035.
- Takdir, Mohammad. *Psikologi Syukur: Perspektif Psikologi Qurani Dan Psikologi Positif Untuk Menggapai Kebahagiaan Sejati (Authentic Happiness)*. PT Elex Media Komputindo, 2018.
- Wicaksono, Galih Enggar, and Ali Imron Al-Ma’ruf. *Kritik Sosial Dalam Naskah Drama Operasi Karya Putu Wijaya: Tinjauan Sosiologi Sastra Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA*. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018.
- Wijaya, Putu. *Operasi*. Pustaka jaya, 2007.